BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terhadap Penulisan Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengawali dengan menelaah penulisan terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penulisan yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian, penulis mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai.

Penulisan ini termasuk dalam penulisan analisis tekstual dengan pendekatan studi hermeneutika. Untuk pengembangan pengetahuan, penulis akan terlebih dahulu menelaah penulisan mengenai hermeneutika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penulisan terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penulisan ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka pada hasil penulisan terdahulu, ditemukan beberapa penulisan tentang hermeneutika. Berikut ini adalah penulisan mengenai hermeneutika:

Tabel 2.1

Penulisan Terdahulu

No.	Judul Penulisan	Nama Penulis	Metode yang Digunakan	Hasil Penulisan	Perbedaan dengan Penulisan Skripsi Ini
1	Aspek Komunikasi dalam Filsafat Komunikasi (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Hermeneutik Mengenai Simbol Cahaya Sebagai Aspek Komunikasi dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul), 2006	Yadi Supriadi (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik, Universitas Islam Bandung	Kualitatif Studi Hermeneutika	Simbol cahaya dalam ajaran Suhrawardi digunakan untuk menerangkan gagasan dalam sebuah kepercayaan yang berkaitan dengan realitas yang lebih tinggi.	Penulisan Supriadi menafsirkan makna suatu simbol yang tertuang pada sebuah buku sementara penulisan ini melalui potongan surat-surat. Hermeneutika yang digunakan oleh Supriadi adalah paduan antara Gadamer dan Ricoeur sedangkan pada penulisan ini hanya menggunakan hermeneutika Habermas.
2	Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Persepktif Psikologi Persuasi, 2009	Abdullah (Skripsi), Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang	Kualitatif Interpretatif Deskriptif	Teks pidato Bung Karno masih memberi inspirasi, membangkitkan emosi, semangat, rela berkorban, dan rasa cinta pada tanah air meskipun telah berusia setengah abad lebih. Kesan psikologis yang	Penulisan Abdullah menafsirkan sebuah teks pidato yang persuasif pada psikologi pembacanya sementara penulisan ini menafsirkan makna suatu wacana dalam surat yang mempengaruhi pembacanya secara luas.

				disampaikan Bung Karno dalam teks pidatonya terasa kental.	
3	Pancasila Menurut Soekarno (Analisis Hermeneutika Dilthey pada Pidato "Lahirnya Pancasila" 1 Juni 1945) , 2010	Leo Budiman (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Kajian *Public Relations*, Universitas Budi Luhur	Kualitatif Analisis Konstruktivisme	Pancasila yang diajukan Soekarno merupakan hasil pemikiran yang berlangsung sejak lama dengan memperhatikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dari sinilah, Soekarno menawarkan lima dasar untuk menjadi dasar kemerdekaan Indonesia, yaitu Kebangsaan, Internasionalisme, Permusyawaratan, Keadilan Sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa.	Penulisan Budiman menafsirkan sebuah naskah yang menjadi ideologi negara sementara penulisan ini menafsirkan sebuah wacana dalam potongan surat yang menjadi ideologi kaum perempuan.

Sumber: Analisa Penulis, 2012

2.1.2 Tinjauan Tentang Wacana dan Ideologi

Wacana bukan sesuatu yang asing di telinga kita, sebagai contoh adalah demokrasi, reformasi, hak asasi manusia, dan emansipasi. Kata wacana sering disandingkan dengan pengertian teks. Beberapa ahli menganggap keduanya merupakan hal yang sama. Namun, untuk lebih jelasnya perlu ditelusuri pengertian tentang wacana.

Menurut Alwi (1993:471) wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain untuk membentuk kesatuan. Para ahli bahasa lainnya juga menyumbangkan pengertian mengenai wacana yang dibatasi oleh berbagai sumber. Dari sumber-sumber inilah muncul persamaan dan perbedaan pendapat antara ahli bahasa. Batasan yang relatif baik akan tercapai jika dilakukan penetapan unsur-unsur penting dalam wacana. Adapun unsur-unsur yang diperoleh dari berbagai sumber menurut Candrawati (2011:1) tersebut yaitu:

1. Satuan bahasa
2. Terlengkap, terbesar, tertinggi
3. Di atas kalimat atau klausa
4. Teratur, tersusun rapi, rasa koherensi
5. Berkesinambungan, kontinuitas
6. Rasa kohesi/rasa kepaduan
7. Lisan/tulis
8. Awal dan akhir yang nyata

Berangkat dari unsur-unsur di atas, Tarigan (dalam Candrawati, 2011) menyebutkan bahwa “wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis”. Syamsuddin (1992:5) juga menyumbangkan pendapatnya bahwa pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Wacana selalu membutuhkan unsur-unsur komunikasi yang berupa sumber penyampainya dan penerima. Keseluruhan unsur komunikasi berhubungan dengan fungsi bahasa. Dalam wacana tertulis, yang melakukan interaksi adalah penulis atau pengarang dengan pembacanya.

Syamsuddin (1992:5) menjelaskan ciri-ciri wacana sebagai berikut:

1) Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulis atau rangkaian tindak tutur
2) Wacana mengungkap suatu hal (subjek)
3) Penyajian teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya
4) Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu
5) Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental

Melihat ciri-ciri wacana kemudian dapat ditentukan bahwa wacana dibentuk oleh dua unsur yakni unsur intralinguistik (internal bahasa) dan unsur ekstralinguistik. Intralinguistik berkaitan dengan gramatikal dan struktural dari sebuah wacana. Sementara ekstralinguistik berkaitan dengan media yang terdapat suatu proses komunikasi seperti interaksi sosial dan pengembangan tema itu berlangsung. Pada bagian ekstralinguistik inilah wacana berkaitan dengan komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Johstone (2002:2) bahwa wacana merupakan contoh komunikasi aktual yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

Analisis terhadap wacana pada tataran ekstralinguistik memperhatikan media wacana tersebut diproses, disampaikan, dan dikonsumsi oleh pembacanya. Pada bagian ini wacana dimaknai dari pandangan dan cara tertentu. Alasan yang melatarbelakangi pemaknaan sebuah wacana dengan pandangan dan cara tertentu adalah adanya peran ideologi. John Fiske (dalam Eriyanto, 2006:87) mengatakan bahwa makna tidak intrinsik ada dalam teks itu sendiri. Pembaca dan teks bersama-sama mengambil andil dalam memproduksi makna.

Raymond Williams (dalam Eriyanto, 2006:87-92) membagi ideologi ke dalam tiga ranah. *Pertama*, ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok. *Kedua*, ideologi adalah sebuah sistem kepercayaan yang dibuat (ide palsu) yang bisa dilawankan

dengan pengetahuan ilmiah. *Ketiga,* ideologi sebagai proses umum produksi makna dan ide.

Althusser melihat ideologi tidak hanya berada pada bidang ekonomi tetapi menyebar ke seluruh tatanan. Baginya, ideologi bisa datang dari keluarga, agama, pendidikan atau media. Jadi tidak hanya tindakan represif dari pemerintah atau kekuasaan tertentu. Salah satu hal penting dalam konsep ideologi Althusser adalah adanya subjek dan ideologi. Menurutnya, ideologi selalu membutuhkan subjek, dan subjek pun selalu membutuhkan ideologi. Namun, selain membutuhkan objek, ideologi pun ikut menciptakan subjek.

Menurut Althusser (dalam Eriyanto, 2006:99) bahwa kehidupan manusia sebagai subjek merupakan subjek dalam sebuah struktur. Subjek ini tidak berdiri sendiri sesuai dengan hakikatnya atau keinginannya. Struktur yang ditempati subjek ini pun merupakan hasil ciptaan suatu kelompok atau kekuasaan terntentu. Karena berada dalam struktur tertentu, subjek dikuasai oleh ideologi tertentu.

Penulis atau pengarang berusaha mengungkapkan ideologinya melalui wacana. Upaya ini akan menjadi maksud terselubung dari penulisnya karena makna sebuah wacana tidak akan disampaikan langsung oleh teks tersebut. Inilah yang menjadi faktor penting sebuah wacana harus diinterpretasi oleh pembacanya sesuai dengan konteks teks tersebut akan diberikan makna.

Bahasa sebagai bagian dari wacana tidak dipahami sebagai sebuah medium yang netral yang terletak di luar diri penulis. Bahasa dan teks diproduksi dengan pengaruh sosial yang dialami oleh penulis. Kekuasaan budaya, politik, ekonomi, hingga psikologi penulis memiliki peranan penting dalam proses produksi sebuah teks.

2.1.3 Tinjauan Tentang Simbol

Pratikno (1987:42) mendefinisikan pesan dengan melihat dari bentuknya, yaitu:

> "Pesan adalah semua bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi lisan, sedangkan nonverbal adalah komunikasi dengan simbol, isyarat, sentuhan perasaan dan penciuman".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu materi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk gagasan baik verbal maupun nonverbal untuk menyatakan maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkenaan dengan manfaat dan kebutuhannya.

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode. Karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk yang lain. Selain kemampuan daya pikirnya, manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan canggih, sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya. Sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi.

Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok masyarakat tertentu. Banyak kesalahan komunikasi (*misscommunication*) terjadi dalam masyarakat kerena tidak memahami simbol-simbol lokal.

Menurut Cangara (2004:95), “simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat”. Simbol tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Semua kode memiliki unsur nyata
2. Semua kode memiliki arti
3. Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya
4. Semua kode memiliki fungsi
5. Semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. **Kode Verbal.** Dalam pemakaiannya, kode verbal menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

   Bahasa memiliki banyak fungsi. Menurut Cangara (2004:95) bahasa memiliki tiga fungsi yang erat kaitannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu:

   a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling
   b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
   c. Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku, dan pandangan seseorang meski tidak pernah bertemu sebelumnya.

   Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. Sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan

mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusnya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. Menurut Benyamin Lee Whorf (dalam Cangara, 2004:97) bahwa bahasa bukan hanya membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri.

2. **Kode Nonverbal.** Manusia dalam berkomunikasi selain menggunakan kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Simbol nonverbal menurut Cangara (2004:99) adalah "bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent languange*)".

   Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi sudah lama menarik perhatian di kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Menurut Mark Knapp (dalam Cangara, 2004:100) penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi:

   a. Meyakinkan apa yang telah diucapkan (*repetation*)
   b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata
   c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)

d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna

2.1.4 Tinjauan Tentang Bahasa

Dalam bukunya, Alwasilah (1985:15) menyatakan bahwa Linguistik adalah ilmu yang memberikan dan menggolongkan bahasa-bahasa dan mengidentifikasikan serta mendeskripsikan unit dan pola-pola sistem bunyi, kata, dan morfem, frase, dan kalimat yang disebut struktur bahasa.

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Santoso (1990:1), "bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar". Definisi lainnya diberikan oleh Mackey (1986:12), "bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem".

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa

bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:11).

Di atas telah diuraikan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Inilah yang menjadi karakteristik dari bahasa, berikut penjelasannya:

1. **Bahasa Bersifat Arbiter**, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara kongkret, alasan "kuda" melambangkan 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai' adalah tidak bisa dijelaskan.
2. **Bahasa Bersifat Produktif**, artinya dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.
3. **Bahasa Bersifat Dinamis**, berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu

mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4. **Bahasa Bersifat Beragam**. Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama tapi bahasa menjadi beragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Hal ini disebabkan bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.
5. **Bahasa Bersifat Manusiawi**. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Hewan hanya memiliki alat komunikasi berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk

menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010:15). Berikut ini adalah fungsi-fungsi bahasa:

1. Fungsi Pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedang sedih, marah atau gembira.
2. Fungsi Direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.
3. Fungsi Fatik, artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak gerik tangan, air muka atau

kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut jika tidak disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai makna.

4. Fungsi Referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.
5. Fungsi Metalinguistik, artinya bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.
6. Fungsi Imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imaginasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Emansipasi

Secara etimologis, emansipasi berasal dari bahasa Latin yaitu *emancipatio* yang berarti pembebasan dari kekuasaan. Pembebasan yang dilakukan adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran. Manusia berusaha untuk keluar dari otoritas di luar dirinya demi akal budinya. Pembebasan diri dari otoritas di luar manusia ini mulai muncul sekitar abad ke-18. Masa itu disebut dengan jaman pencerahan atau *aufklarung*. Disebut jaman pencerahan karena pada masa ini manusia mencari cahaya dalam akal budinya.

Manusia berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang ditangkap oleh panca indera. Sikap curiga manusia terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya juga merupakan gejala berpikir kritis. Dari proses berpikir kritis ini teori kritis dapat menjadi teori emansipatoris. Sikap curiga dan kritis terhadap masyarakat seperti disebutkan sebelumnya merupakan salah satu cirinya. Hal ini diyakini oleh Horkheimer karena singkatnya, teori kritis hendak membebaskan masyarakat dari keadaan yang irasional (Shindunata, 1983:80).

Teori kritis adalah sebutan untuk orientasi tertentu yang sumbernya berasal dari Kant, Hegel dan Marx lalu disistemisasi oleh Horkheimer dan teman-temannya di Institut Penulisan Sosial di Frankfurt dan diteruskan oleh Habermas. Istilah Teori Kritis pada awalnya diperkenalkan oleh Max Horkheimer melalui essay berjudul *Traditional and Critical Theory* pada

tahun 1937. Teori ini ingin memberikan sesuatu yang lain yang tidak sekedar representasi dari tindakan tidak memihak keadaan masyarakat dewasa ini. Dengan ini, memungkinkan kita untuk membaca produksi budaya dan komunikasi dalam perspektif yang luas dan beragam.

Teori kritis yang akan dibahas di sini adalah proses menuju teori emansipatoris. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa untuk mencapai teori emansipatoris harus memiliki kecurigaan dan kritis terhadap masyarakat. Hal ini menjadi ciri pertama karena inilah yang mengawali sikap kritis pada manusia menuju pada pembebasan otoritas di luar dirinya. Kita harus curiga pada kategori tertentu yang telah ditetapkan oleh sistem masyarakat, bagaimana itu ditentukan dan seperti apa peraturannya.

Ciri yang kedua dari teori kritis agar mencapai teori emansipatoris adalah berpikir secara historis (Shindunata, 1983:84). Teori kritis tidak mendewakan ilmu pengetahuan seperti yang dilakukan oleh teori tradisional. Namun, teori kritis berpijak pada proses yang dilalui oleh masyarakat yang bersifat historis. Segala proses interaksi yang dilakukan manusia terekam dalam historis yang kemudian menjadikan masyarakat yang totalitas. Dalam totalitas itu, masyarakat melakukan aktivitas secara alamiah dan sadar. Sehingga teori kritis menyebut totalitas sebagai dunianya karena merupakan proses yang rasional. Meskipun dapat dianggap irasional karena totalitas tersebut dilakukan dengan sadar atas pengaruh sistem yang

menguasai mereka. Kontradiksi di antara keduanya inilah yang menjadikan totalitas sebagai kerangka berpikir dalam teori kritis.

Ciri yang ketiga adalah Horkheimer (dalam Shindunata, 1983:88) tidak memisahkan teori dan praksis dalam teori kritisnya. Bagi teori kritis, teori bukan berdiri demi teori tersebut melainkan teori harus bisa merubah realitas yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat.

Ketiga ciri yang telah disebutkan di atas harus mencakup semuanya jika ingin mencapai teori emansipatoris melalui teori kritis. Dengan ketiga ciri ini, Horkheimer yakin bahwa teori kritis dapat memberi kesadaran pada masyarakat untuk mendobrak keadaan yang irasional. Keadaan inilah yang disebut dengan emansipatoris, yaitu manusia berusaha untuk bebas dari suatu kekuasaan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Feminisme

2.1.6.1 Sejarah dan Perkembangan Feminisme

Secara etimologis, kata *feminis* berasal dari bahasa Latin, yaitu femina yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *femine*, artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Lalu kata *feminis* ditambah "ism" menjadi *feminism*, yang berarti hal ihwal tentang perempuan atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Toril Moi membedakan terlebih dahulu kata *feminism* atau feminisme, *femaleness* dan *feminity*. Bagi Hawthorne, feminisme dikaitkan dengan

masalah politik, sementara *femaleness* dengan masalah biologis, dan *feminity* dikaitkan dengan budaya (dalam Donovan, 1994:67). Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan yang terjadi di masyarakat antara upaya pengkajian atas penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (Hubies, 1997:19).

Lalu Bhasin (dalam Humm, 1986:5) melanjutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar—baik perempuan maupun laki-laki—untuk mengubah keadaan tersebut. Sementara Fakih (1996:38) mengatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi yang berarti pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok masyarakat tertentu—dan usaha untuk menghentikannya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai awal mula munculnya gerakan feminisme. Mustaqim (2003:19) mengungkapkan bahwa secara historis, munculnya gerakan feminisme di Barat sangat berkaitan dengan lahirnya *renaissance* di Italia yang membawa fajar kebangkitan kesadaran baru dunia Eropa. Bersamaan dengan itu pula muncullah para humanis yang menghargai manusia, baik laki-laki maupun perempuan sebagia individu yang memiliki kebebasan dalam menggunakan akal budinya dan bebas dari

pemasungan intelektual gereja. Pembebasan akal dari belenggu teologi gereja menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad XVII dan mendorong lahirnya paham liberalisme yang pada akhirnya melahirkan revolusi Perancis (1789). Revolusi ini kemudian menimbulkan prahara sosial politik dan demokratisasi Eropa Barat. Bersamaan dengan ini, kaum perempuan bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Dari sinilah awal gerakan feminisme individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris. Melalui bukunya yang berjudul *A Vindication of The Right of Women* pada tahun 1792 ia memperjuangkan hak-hak perempuan.

Selanjutnya, feminisme sebagai suatu gerakan juga muncul di Amerika sekitar abad ke-19 atau awal aba ke-20. Awalnya, gerakan ini difokuskan untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Namun, setelah hak-hak itu diperoleh pada tahun 1920, gerakan ini sempat tenggelam. Kira-kira pada tahun 1960-an, Betty Friedan menerbitkan bukunya yang berjudul *The Feminin Mistyqu* (1963) sempat mengejutkan masyarakat karena mampu memberikan kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan. Peran-peran tradisional selama ini ternyata menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan.

Menurut Djajanegara (2000:4), gerakan feminisme yang muncul secara terorganisi dan dianggap sebagai *Women's Great Rebellion* pertama hadir pada tahun 1884. Ini bermula saat Amerika memproklamasikan

kemerdekaannya pada tahun 1776. Saat itu, Deklarasi Kemerdekaan Amerika mencantumkan "*all men are created equal*" tanpa menyebut perempuan sedikit pun. Karena para perempuan merasa dikucilkan, para feminis menggelar konvensi di Seneca Falls dan memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika, yaitu "*all men and women are created equal*".

Mustaqim (2003:22) mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, feminisme mulai marak sekitar tahun 1980-an. Hal ini dapat dilihat dari munculnya para aktifis gerakam perempuan seperti Herawati, Wardah Hafidz, Marwah Daud Ibrahim, Yulia Surya Kusuma, Ratna Megawangi dan lain sebagainya. Namun, jauh sebelum itu Kartini (1879-1901) telah mengenal konsep feminisme dengan menulisnya dalam surat-surat kepada teman-teman Belanda-nya.

Tujuan dari gerakan feminisme adalah meningkatkan kedudukan perempuan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini yaitu dengan cara memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu maka muncul istilah *equal right's movement* (gerakan persamaan hak). Upaya lainnya adalah membebaskan perempuan dari lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini dinamakan dengan *women's liberation*

movement yang disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan wanita (Djajanegara, 2000:4).

Jelas bahwa gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh subordinasi perempuan di berbagai bidang. Kaum perempuan dirugikan dalam semua bidang kehidupan masyarakat yang menganut sistem patriarki. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik kedudukan kaum perempuan lebih inferior dari pada kaum laki-laki. Terlebih pada masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di sektor publik sementara kaum perempuan di sektro domestik.

2.1.6.2 Aliran Feminisme

Alasan kaum perempuan didiskriminasi atau diperlakukan tidak adil terhadap kaum laki-laki dapat digolongkan menjadi empat aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Untuk tingkat yang lebih luas, konsep yang lebih baru mengenai feminisme adalah ekofeminisme dan feminisme pascastrukturalisme (Ollenburger, 1996:21).

A. Feminisme Liberal

Feminisme aliran ini paling banyak penganutnya di Amerika. Feminisme liberal di Amerika berpijak pada *The Declaration of Independence* bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama.

Gerakan feminisme liberal mendasarkan pahamnya pada prinsip-prinsip *liberalism.* Pandangan aliran ini adalah tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat yaitu kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama.

B. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis melihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan tipe organisasi sosial khususnya tatanan perekonomian. Akar masalah dari dominasi seksual adalah dinamika kelas. Penyebab kaum perempuan ditindas bersifat struktural (akumulasi kapital). Sebagai penindasan utama, sistem kapitalisme mengganggap perempuan sebagai tenaga yang murah. Aliran ini beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah eksploitasi kelas dalam relasi produksi.

C. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal mendasarkan pemahamannya pada strukturalisme politik. Aliran ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hubungan antrmanusia atau antarkelompok pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan mengendalikan. Konsep-konsep yang menjadi dasar pemikiran feminisme radikal adalah patriarki, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi.

D. Feminisme Sosialis

Gerakan feminis sosialis mendasarkan pemahamannya pada teori materialis Marxis atau *materialist determinism,* yaitu suatu pemahaman yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari basis material atau ekonomi. Aliran ini fokus pada pembebasan perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Feminisme sosialis dianggap sebagai sintesa dari feminisme radikal dan Marxis. hal ini disebabkan feminisme sosialis menganggap patriarki dan kelas merupakan penindasan utama.

E. Ekofeminisme

Ekofeminisme menganalisa hubungan antara penindasan patriarki terhadap perempuan dan dominasi manusia pada *non-human nature* (sifat non-manusiawi). Aliran ini bersatu untuk mengidentifikasi patriarki sebagai penanggung jawab atas kehancuran dan alam. Keterasingan laki-laki dari alam meletakkan dia pada suatu posisi pengendali dan dominan. Pada tahun 1980-an, ekofeminisme mengubah arah diskusi feminisme menjadi lebih fokus pada analisis kualitas *feminine* dan cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. “Ekofeminisme memiliki konsep yang bertolak

belakang dengan feminisme liberal, Marxis, radikal dan sosialis" (Megawangi, 1999:188).

F. Feminisme Pascastrukturalisme

Pada umumnya, para feminis pascastrukturalisme menolak aliran-aliran feminis sebelumnya karena menganggap bahwa aliran tersebut justru terikat dengan maskulinitas. Feminis pascastrukturalis menolak asumsi dasar tentang kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*). Mereka banyak mengadopsi konsep-konsep dasar alur pemikiran pascastrukturalisme seperti penolakan dan ketidakpercayaan pada *grand narratives*. Sebaliknya, para pascastrukturalis menaruh kepercayaan pada keragaman (*diversity*). Implementasi feminisme pascastrukturalisme adalah mendekonstruksi bahasa dan metanarasi.

2.1.6.3 Tuntutan Feminisme

Tuntutan feminis di abad ke-18 dan ke-19 dengan tokohnya Elizabeth Cady Stanto dan Abigail Adams antara lain adalah:

1. Hak suara yang sama dengan pria
2. Hak wanita yang sudah menikah untuk dapat membuat kontrak/perjanjian atas namanya sendiri
3. Hak atas kepemilikan
4. Reformasi terhadap lembaga perkawinan

5. Hak untuk mengendalikan perkawinan
6. Hak sebagai pekerja, antara lain: dihilangkan batas jam kerja, batas jenis pekerjaan, dan lain-lain
7. Hak untuk menjadi juri dalam pengadilan
8. Hak lain yang pada masa itu bertentangan dengan hukum, praktik sosial

2.1.7 Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika

2.1.7.1 Sejarah Hermeneutika

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein,* yang berarti menafsirkan. Kata bendanya adalah *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Sementara kata *hermeneutes* memiliki arti *interpreter* (penafsir). Istilah yang berasal dari bangsa Yunani ini (*hermeneutik*) dikaitkan dengan nama Dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Dewa Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Dalam pekerjaannya, dewa Hermes tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dewa, melainkan sebelumnya harus memahami, menerjemahkan kemudian menerangkan pesan-pesan tersebut kepada manusia.

"Kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks" (Atho' dan Fahrudin, 2003:15). Pada akhirnya, hermeneutika diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti" (Palmer dalam Sumaryono, 1999:24). Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam proses pencarian makna, rasional dan dapat diuji. Begitu pula hermeneutika sebagai seni, harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah mengenai penafsiran.

Pengertian lain tentang hermeneutika juga diungkapkan oleh Zygmunt Bauman, yaitu "sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, reman-remang, dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca" (Faiz, 2003:22).

Menurut Palmer (2003:15-36) bahwa mediasi dan proses membawa pesan "agar dipahami" yang diasosiasikan dengan Dewa Hermes itu terkandung dalam tiga bentuk dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia*. Tiga bentuk ini menggunakan verba dari *herme-neuein*, sebagai berikut:

1. *Hermeneuein* sebagai *to express* (mengungkapkan), *to assert* (menegaskan) atau *to say* (menyatakan). Hal ini terkait dengan fungsi pemberitahuan dari Hermes.
2. *Hermeneuein* sebagai *to explain* (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif.

Seseorang dapat mengekspresikan sesuatu tanpa harus menjelaskannya. Dengan mengekspresikan kemudian menjelaskannya, juga termasuk bentuk interpretasi.

3. *Hermeneuein* sebagai *to translate*. Pada hal ini, *to interpret* (menafsirkan) bermakna *to translate* (menerjemahkan) yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar "membawa sesuatu untuk dipahami".

Pemilihan kata hermeneutika merupakan bentuk *singular* dari bahasa Inggris, *hermeneutics* dengan huruf "s", dalam transliterasi Indonesia disertakan huruf "a" sehingga menjadi hermeneutika (B.S. Wachid, 2006:2010). Kata hermeneutika (*hermeneutics*) merupakan kata benda (*noun*). Kata ini mengandung tiga arti, yaitu ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, dan penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran kitab suci (Faiz, 2003:21).

Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang kemudian dikembangkan oleh para teolog dan filosof Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pada abad ke-18 Johann Solomo Semler (1725-1791) memainkan peranan penting dalam melakukan reapresiasi terhadap "akal manusia". Semler melakukan pendekatan radikal terhadap Bibel dan sejarah

dogma dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif “studi kritis sejarah”.

Menurut Semler yang dikutip Husaini dan Al-Baghdadi (2007:16), hermeneutika mencakup banyak hal, seperti “bahasa, retorika, logika, sejarah tradisi teks, penerjemahan, dan kritik terhadap teks”. Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks sebagaimana dimaksudkan oleh para penulis teks tersebut.

Hermeneutika adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Setiap manusia berpikir melalui bahasa, berbicara dan menulis dengan bahasa. Untuk mengerti dan menginterpretasi sesuatu dengan bahasa. Bahkan “sebuah karya seni yang tidak menggunakan bahasa, berkomunikasi dengan seni-seni lainnya yang menggunakan bahasa” (Sumaryono, 1999:26).

Bahasa merupakan jelmaan dari kebudayaan manusia. Karena bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu di dalamnya sehingga segala sesuatu itu sudah termasuk dalam lapangan pengalaman manusia. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan manusia. Tradisi dan kebudayaan manusia diungkap dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti maupun yang ditulis dalam daun lontar (Gadamer dalam Sumaryono, 1999:28).

Dalam perspektif hermeneutik, bahasa dilihat sebagai pusat gravitasi. Hermeneutika menawarkan suatu cara lain untuk melihat hakihat bahasa,

yaitu bahasa dilihat sebagai cara kita memahami kenyataan dan cara kenyataan tampil pada kita. Dalam hal inilah bahasa memiliki fungsi esensialnya yakni fungsi transformatika. Karena melalui bahasa kita mentranformasikan dunia dan melalui bahasa pula dunia mentranformasikan kita.

2.1.7.2 Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika mengalami suatu proses hingga menjadi satu disiplin ilmu dalam khazanah filsafat. Namun pada awalnya hanya sebatas subdisiplin teologi yang sudah muncul sejak awal dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentitas dan penafsiran teks.

Josef Bleicher (Atho' dan Fahrudin: 2003:113) membagi hermeneutika menjadi tiga bagian, yaitu teori hermeneutika, filsafat hermeneutika dan hermeneutika kritis. Teori hermeneutika fokus pada pembahasan metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, filsafat hermeneutika menelusuri status ontologis dari "memahami" itu sendiri, dan hermeneutika kritis menekankan pada penyelidikan dengan membuka selubung-selubung penyebab adanya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi yang berlangsung dari interaksi kehidupan sehari-hari.

Hermeneutika merupakan bagian dari ilmu sosial yang mencoba untuk mengenal arti subjek tindakan sosial, dan itu berbeda dengan ilmu

alam. Oleh karena itu, Wilhelm Dilthey membedakan dengan tajam antara *Naturwissenschaften* atau ilmu pengetahuan alam dengan *Geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan tentang batin manusia. Dilthey menganggap perbedaan tersebut sangat penting karena metode yang digunakan oleh kedua jenis ilmu pengetahuan itu akan berbeda. Karena hermeneutika tergolong dalam ilmu pengetahuan sosial (tentang manusia), menurutnya seseorang harus memiliki kemampuan untuk masuk ke dalam hidup mental orang lain atas dasar tanda-tanda yang diberikan kepada kita. Maka dari itu, hermeneutika adalah mereproduksi maksud pengarang dengan suatu pengandaian yang disebut "transposisi historis" (melepaskan diri dari konteks historis kita sendiri dan masuk ke dalam konteks kehidupan orang lain).

Hermeneutika mengalami perkembangan dari konsep awal menjadi berbagai varian prinsip dan metodologis (Rahardjo, 2008:53-70), yaitu:

1. Hermeneutika Romantis
2. Hermeneutika Metodis
3. Hermeneutika Fenomenologis
4. Hermeneutika Dialektis
5. Hermeneutika Dialogis
6. Hermeneutika Kritis
7. Hermeneutika Dekonstruksionis

Di samping itu, penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang, baik dalam cara analisanya maupun objek kajiannya. Ahmala (Atho' dan Fahrudin, 2003:17-21) membagi enam batasan pada hermeneutika, yaitu sebagai berikut:

1. Hermeneutika Sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci
2. Hermeneutika Sebagai Metodologi Filologi
3. Hermeneutika Sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik
4. Hermeneutika Sebagai Dasar Metodologis Ilmu-Ilmu Sejarah
5. Hermeneutika Sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial
6. Hermeneutika Sebagai Sistem Penafsiran

2.1.8 Pendekatan Hermeneutika

Pendefinisian dan perkembangan persepsi terhadap hermeneutika menunjukkan bagaimana kronologi pemahaman manusia terhadap model penafsiran. Sebagai suatu metode penafsiran dapat dikatakan bahwa hermeneutika adalah sebuah kajian yang membahas mengenai bagaimana menggunakan instrumen sejarah, filologi, manuskriptologi dan lainnya sebagai sarana untuk memahami maksud dari suatu objek yang ditafsirkan.

Pendekatan hermeneutika menganggap objek kajian sebagai gejala teks. Pada dasarnya, semua objek adalah netral karena objek adalah objek. Sumaryono (1999:30) juga mengungkapkan bahwa "suatu objek tidak

bermakna pada dirinya sendiri". Suatu objek hanya akan mendapatkan "pakaian" makna dari subjek. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak, maka objek kembali pada kedudukannya semula yang tidak memiliki makna.

Hermeneutika sebagai teori interpretasi sangat mengedepankan akal historis dengan pertimbangan realitas sosial sebagai landasan dalam penafsirannya. Semua bentuk interpretasi mencakup pemahaman. Namun, karena pemahaman sangat kompleks dalam diri manusia sehingga sulit untuk menentukan kapan seseorang mulai mengerti dan memahami sesuatu.

Emilio Betti (Sumaryono, 1999:31) mengatakan bahwa "tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses interpretasi". Tak hanya itu, ia juga harus merumuskan sebuah metodologi yang akan dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan.

Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat triadik (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu: 1) Tanda (*sign*), pesan (*message*), teks; 2) Perantara atau penafsir; 3) Penyampaian pada audiens. Dari proses triadik ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir itu sendiri. Seseorang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks hingga akhirnya meresapi isi teks yang mulanya

dianggap “asing” kini menjadi “aku” penafsir itu sendiri. Dapat dipahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan berkembang berdasarkan pengetahuan yang benar (Ahmala dalam Atho’ dan Fahrudin, 2003:17-18).

Pada dasarnya, pemahaman berkaitan dengan hubungan antara makna dalam sebuah teks serta pemahaman tentang realitas yang diperbincangkan. Sebuah teks yang ditulis berdasarkan sejarah, hukum ataupun kesusteraan juga menggunakan bahasa sehari-hari. Akan tetapi, semua hal itu tidak akan dapat dimengerti jika tidak ditafsirkan. Kita dapat menafsirkan isi suatu teks dengan menggunakan bahasa yang kita gunakan sendiri. Bahkan selalu ada penafsiran atau interpretasi yang didasarkan pada segi ruang dan waktu. Namun, penafsiran-penafsiran ini telah dimodifikasi menurut aliran waktu tertentu.

Dalam hermeneutika, bahasa sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks kehidupan yang kongkret sehingga bahasa itu mengungkapkan makna yang individual. Habermas mengutip jenis pemahaman dari Dilthey yaitu pemahaman hermeneutika harus mengintegrasikan tiga kelas ekspresi kehidupan: linguistik, tindakan dan pengalaman.

2.1.9 Hermeneutika Jurgen Habermas

Pada tingkat awal, dunia hermeneutika dibuka dengan gagasan Schleiermacher dan Dilthey yang biasa dikenal dengan hermeneutika

romantis. Dalam pandangan keduanya, mengerti atau memahami suatu teks adalah menemukan arti, yakni pikiran, pendapat, visi, perasaan, dan maksud pengarang teks. Bagi kedua pemikir perintis hermeneutik ini, interpretasi suatu teks merupakan pekerjaan reproduktif. Mencapai arti yang benar dari suatu teks adalah kembali kepada apa yang dihayati dan mau dikatakan oleh sang pengarang. Singkatnya, kerja interpretasi adalah kerja rekonstruksi sebuah teks demi mendulang sebuah makna asli (Bertens, 2002:261). Seorang interpretator harus melepaskan diri dari situasi historisnya. Ini berarti seorang interpretator tidak boleh terikat dengan suatu horison historis yang melingkupinya.

Bagi Hans-Georg Gadamer kerja hermeneutika adalah proses kreatif. Ia menganggap bahwa kesenjangan waktu antara pembaca dengan pengarang harus dipikirkan sebagai perjumpaan horison-horison pemahaman. Pembaca dapat memperkaya horison pemahamannya dengan membandingkan terhadap horison pengarang. Arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang teks tersebut. Dari sinilah Gadamer berpendapat bahwa hermeneutika tidak hanya bersifat reproduktif saja tapi juga produktif.

Namun, pemikiran Gadamer ini dikritik oleh Habermas yang menganggap bahwa konsepnya kurang memiliki kesadaran sosial yang kritis. Jika pemahaman Gadamer harus didahului oleh prapenilaian (*pre-judgment*), maka bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan.

Horison pemahaman ditentukan oleh kepentingan sosial (*social interest*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) dari penafsir dan khususnya komunitas-komunitas interpreter yang terlibat dalam interpretasi.

Rahardjo (2008:66-69) mengelompokkan hermeneutika Habermas dalam hermeneutika kritis. Awalnya, istilah teori kritis (*crtitical theory*) pertama kali dikenalkan oleh Max Horkheimer dan pada mulanya hanya merujuk pada Mazhab Frankfurt. Seiring dengan perkembangan ilmu sosial, istilah ini memiliki konotasi yang lebih luas. Bahkan kini, di dalam teori kritis terdapat tradisi teori post-modernisme dan feminisme yang bermazhab tradisi filsafat Perancis.

Meskipun Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh mengenai hermeneutika tapi jika diartikan, hermeneutika adalah cara atau seni dalam memahami simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik. Mengacu pada hal itulah Habermas memiliki gagasan yang unik mengenai hermeneutika yakni bagaimana cara dia memahami. Karena Habermas membawa karakter yang khas dari aliran Frankfurt yakni kritis, maka hermeneutika Habermas dikatakan sebagai hermeneutika kritis.

Teori kritis bukan merupakan konsep tunggal melainkan plural. Maka dari itu, teori kritis tidak sekedar mengkritisi (menemukan kesalahan dan kekurangan) pada kondisi yang ada tapi juga mempertautkan antara domain

realitas, antara yang partikular dan yang universal, antara kulit dan isi, dan antara teori dan praktik (Maulidin dalam Rahardjo, 2008:67).

Habermas adalah seorang filsuf yang sangat kritis terhadap pemikiran Marxis, tidak hanya Marxisme-Ortodoks melainkan juga Neo-Marxisme pada umumnya. Ia berusaha menafsirkan kembali karya-karya yang telah ditafsirkan oleh para pemikir Marxis. Habermas berpandangan, teori-teori yang pernah dianut Marxis dalam bentuk klasiknya, sudah kadaluarsa dan harus dirumuskan di atas landasan epistemologis yang baru, sehingga teori-teori itu dapat mendorong suatu *praxis*. Suatu teori dengan maksud praktis memerlukan pelaku-pelaku *praxis* yang menjadi alamat bagi teori-teori tersebut.

Demikianlah bahwa teori kritis mendasarkan kerangka kerjanya pada epistemologi yang bersifat *praxis,* tidak hanya mengangkat teori-teori saja, melainkan mempraksis teori tersebut untuk melakukan "proyek" pembebasan manusia dari ketidaksadaran atau terutama dari dogma-dogma ideologi positivistik. Emansipasi manusia memberikan penekanan dalam aspek empirik, bukan sekedar pragmatis, agar keberdayaan dan kemandirian manusia dapat secara kritis dibangun. Menurut Habermas, perkembangan masyarakat jelas tidak dijalankan tanpa melibatkan rasio manusia di dalamnya. Ciri khas dari hermeneutika kritis yang berdiri dalam tradisi besar pemikiran adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.

Bagi Habermas, tradisi yang hendak diajak dialog mengandung ideologi yang perlu dikritisi. Refleksi kritis harus mempertanyakan keabsahan tradisi, refleksi yang menyibak otoritas gramatika bahasa yang dimutlakkan sebagai suatu undang-undang untuk menafsirkan kenyataan dan bertindak sesuai dengannya. Dengan kata lain, tugas hermenutika secara kritis berusaha membongkar distorsi-distorsi yang melandasi tradisi. Dapat dikatakan juga bahwa rumusan hermeneutika Habermas melacak makna yang terdistorsi secara ideologis dalam tradisi tertentu.

Dalam usaha pembongkaran distorsi pemaknaan ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Habermas menerangkan dalam hermeneutika, bahasa (*linguistik*), tindakan dan pengalaman tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bahasa dan pengalaman masuk dalam struktur dialektika dengan tindakan. Dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative Action*, Habermas membagi tindakan menjadi empat macam yaitu tindakan teleologis, normatif, dramaturgik, dan komunikatif (Sumaryono, 1999:94-95).

Tindakan teleologis, yaitu dalam tindakan ini, aktor mempertahankan tujuan yang khusus dan untuk mencapainya dibutuhkan sarana yang tepat dan sesuai, yaitu keputusan. Untuk membina tindakan ini diperlukan model strategi dengan maksud untuk memperhitungkan keberhasilan tindakan aktor juga antisipasi dari keputusan yang menjadi bagian yang ditambahkan

pada tujuan yang hendak dicapai. Jadi, pokok dari konsep ini adalah keputusan.

Tindakan normatif, yaitu tindakan yang terutama tidak diarahkan pada tingkah laku aktor soliter (sendirian), melainkan diarahkan pada anggota-anggota kelompok sosial. Sebab kita semua atau anggota kelompok sosial pada umumnya memiliki kecenderungan pada nilai-nilai yang berlaku umum sehingga mengukur tindakan kita atas dasar norma kelmpok. Jadi, pokok dari konsep ini adalah pemenuhan terhadap norma.

Tindakan dramaturgik, dalam tindakan jenis ini yang penting bukan perseorangan ataupun anggota-anggota kelompok, melainkan "peserta" yang bertindak yang ditujukan kepada masyarakat umum atau "pendengarnya". Aktor mencoba untuk menampilkan diri dalam *image* atau gambaran penampilan dirinya itu. Jadi, pokok dari konsep ini adalah penampilan diri di hadapan publik atau masyarakat.

Tindakan komunikatif, yaitu tindakan yang menunjuk kepada interaksi, sekurang-kurangnya dari dua orang yang memiliki kemampuan berbicara atau bertindak, serta dapat membentuk hubungan antarpribadi baik secara verbal maupun secara nonverbal. Di sini aktor mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan serta rencana-rencana tindakannya sendiri termasuk juga tindakan terbaik atas dasar persetujuan. Pokok dari konsep ini adalah interpretasi. Dalam interpretasi, bahasa mendapatkan tempat yang utama. Untuk mencapai pemahaman dengan perantaraan bahasa diperlukan

pengarahan, yaitu semacam mekanisme tindakan yang terkoordinasikan. Sehingga walaupun menggunakan konsesus tertentu, kita dapat mengkoordinir diri kita ke arah tujuan tertentu.

Bahasa merupakan unsur yang fundamental dalam hermeneutika. Menurut Habermas (Kaelan, 2002:220) kita tidak dapat menerangkan hal-hal yang tidak mungkin kita pahami, bahkan kita juga tidak dapat membuat interpretasi atas hal-hal tersebut. Pemahaman hermeneutika berbeda dengan jenis pemahaman lainnya, sebab hermeneutika diarahkan pada konteks tradisional tentang makna.

Dengan bahasa manusia dapat menjelaskan, memahami, dan menggambarkan realitas dunianya. Bahasa menjadi medium untuk hal-hal ini. Bahasa mengandung unsur keterbukaan untuk berdialog dengan tradisi dan dapat membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas. Manusia dapat mencapai puncak kreativitasnya melalui bahasa, yaitu dengan membaca dan menulis. Penulisan suatu teks inilah yang menghasilkan karya sastra atau menjadi formulasi ideologi yang mengandung pengalaman dan tanda-tanda dari pengarang. untuk memahaminya, pembaca tidak harus kembali ke masa lalu melainkan ia harus memiliki keterlibatan masa kini atas apa yang tertulis.

Schleiermacher menegaskan soal adanya lingkaran hermeneutika dapam proses pemahaman, yaitu untuk memahami sebagian dari teks pembaca memerlukan pemahaman atas konteks keseluruhan dari teks

tersebut, dan untuk memahami keseluruhan teks pembaca memerlukan interpretasi atas bagian-bagian dari teks tersebut. Dengan demikian, untuk dapat memahami suatu teks pembaca memerlukan pemahaman akan sumber-sumber lain untuk membantu pemahamannya, termasuk pemahaman akan kehidupan dan minat penulis. Hal ini juga memerlukan pemahaman akan konteks budaya saat penulis memproduksi teks.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Manusia sebagai makhluk sosial tak pernah bisa lepas dari interaksi sosial. Kegiatan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya selalu menggunakan dan melibatkan simbol-simbol. Inilah yang menjadi dasar bahwa kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Realitas sosial direpresentasikan oleh manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Proses penyampaian dan pertukaran simbol antarmanusia inilah yang dikatakan dengan komunikasi. Karena definisi komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dalam bentuk simbol-simbol.

Simbol adalah sesuatu yang dibuat secara sengaja untuk menunjukkan sebuah benda lain. Benda yang diberi simbol adalah yang telah disepakati

bersama oleh suatu kelompok tertentu. Menurut Cangara (2004:95) “simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat”.

Simbol merupakan kebutuhan manusia. Tanpa simbol, manusia tidak dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan pada manusia lainnya. Melalui simbol inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya. “Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol menunjukkan bahwa manusia telah memiliki dan kebudayaan yang tinggi dalam komunikasi” (Sobur, 2004:164).

Dilihat dari karakter atau bentuknya, simbol dapat dibagi menjadi dua macam yaitu verbal dan nonverbal. Kode verbal merupakan penandaan yang ditandai oleh bahasa. Kesusastraan, lirik lagu, puisi dan atau novel adalah bentuk dari bahasa yang tertulis. Berbeda lagi dengan kode nonverbal yang disampaikan oleh bahasa isyarat, gesture tubuh, mimik wajah atau ekspresi, cara berpakaian, dan lainnya.

Sebuah pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (the *content of the message*) dan lambang (*symbol*). Hal paling utama dalam pesan komunikasi adalah pikiran, sebagian menyebutnya dengan makna. Proses komunikasi lebih tepatnya bukan menyampaikan pikiran dari seseorang pada orang yang lainnya melainkan berupa proses penyearahan makna. Jadi, di antara kedua orang atau kelompok yang melakukan

komunikasi, tujuannya adalah kesearahan makna. Bukan pemindahan sebuah pikiran.

Pikiran atau perasaan yang dikomunikasikan pada orang lain disampaikan dengan bantuan lambang atau simbol. Pada umumnya, simbol ini adalah bahasa. Inilah yang menyebabkan pentingnya bahasa sebagai simbol dari komunikasi. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin lepas dari pikiran. Bahkan Effendy (2003:366) menegaskan bahwa “orang berpikir dengan bahasa”.

Bahasa bukan sekedar alat untuk menyampaikan dan memperoleh informasi. Bahasa juga lambang dari sesuatu. Titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa bunyi tertentu. Bunyi tersebut jika ditulis adalah hujan. Hujan adalah simbol linguistik yang bisa disebut kata untuk melambangkan titik-titik air yang jatuh dari langit tersebut.

Kridalaksana (dalam Kushartanti dkk, 2005:3-5) menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan bahasa ialah ”sistem tanda bunyi yang disepekati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan lagi, *pertama*, bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan.

Kedua, bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama

bila orang menanggapi (melihat, mendengar, dan sebagainya) dari yang diwakilkannya itu.

Ketiga, agar orang dapat bekerja sama dan berkomunikasi, bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan. Artinya, sesuatu diberi makna di dalam bahasa tertentu karena demikianlah kesepakatan pemakai bahasa itu.

Bahasa merupakan ruang bagi pengalaman yang bermakna. Pengalaman yang telah diungkapkan adalah pengalaman yang telah mengkristal sehingga menjadi semacam substansi dan pengalaman menjadi tak bermakna jika tidak menemukan tempatnya dalam bahasa. Tanpa pengalaman nyata, bahasa diibaratkan ruang kososng tanpa kehidupan. Pemahaman teks terletak pada kegiatan mendengarkan melalui bahasa manusia perihal apa yang dikatakan dalam ungkapan bahasa.

Pada penulisan ini, penulis bertujuan meneliti komunikasi yang terkandung dalam bahasa yang dituangkan dalam bentuk teks, mencari tahu rekonstruksi makna dari tujuan yang terselip, tersimpan, dan atau tersisip dalam suatu proses komunikasi verbal melalui sebuah teks. Dalam hal ini, dibutuhkan sebuah “alat” yang dapat digunakan untuk mencari tahu makna yang terdapat dibalik sistem simbol yang tersusun menjadi bahasa.

Maksud pikiran yang diungkapkan dalam bahasa tertulis atau teks harus diinterpretasikan agar memperoleh suatu makna. Seperti teks sejarah yang ditulis dalam bahasa yang rumit yang beberapa abad telah mendapat

perhatian pembacanya tetapi tidak dipahami dalam kurun waktu seseorang tanpa penafsiran yang benar. Istilah atau kata yang digunakan mungkin ada kesamaannya tapi arti dan maknanya telah mengalami perubahan. Perang pada zaman dulu dengan perang pada masa kini pada hakikatnya sama. Perang Diponegoro maupun perang Majapahit hanya bisa diapresiasikan pada waktu mereka sendiri. Karena alasan inilah, Sumaryono mengatakan "interpretasi yang benar atas teks sejarah memerlukan hermeneutik" (Sumaryono, 1999:29).

"Peran hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik ataus teks yang asing sama sekali agar menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultur yang berbeda" (Hidayat, 2003:20). "Ber-hemerneutik" berarti kita membuat interpretasi. Untuk dapat membuat interpretasi, terlebih dahulu orang harus mengerti atau memahami. Interpretasi selalu berhubungan dengan isinya. Dalam ruang lingkup kesusastraan, kebutuhan untuk hermeneutik sangatlah ditekankan. Tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak mengerti atau menangkap jiwa zaman di mana teks tersebut dibuat.

Namun, setiap orang akan melakukan interpretasi dengan berbeda-beda. Perbedaan itu akan menghasilkan suatu kesimpulan yang sama atau mengaburkan makna sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka acuan yang dapat dijadikan alat dalam melakukan sebuah interpretasi yang benar. Mengenai hal ini, Gadamer (2004:371) berpendapat,

“untuk memahami sesuatu—apakah teks atau yang lain—kita harus membuang jauh segala bentuk prakonsepsi dengan maksud supaya kita menjadi terbuka terhadap apa yang dikatakan sebuah teks”.

Maka dari itu, penafsir harus menghindari interpretasi menurut apa yang kita miliki, apa yang kita lihat, dan apa yang kita peroleh kemudian. Dalam hal ini, hubungan yang historis dan efektif merupakan syarat hermeneutik. Seorang penafsir harus mampu menerapkan pesan-pesan teks pada konteks ruang dan waktunya.

Penulis akan melakukan interpretasi dengan metode hermeneutika dari Jurgen Habermas. Pemahaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan yaitu bahasa (linguistik), tindakan dan pengalaman. Mengenai bahasa, Habermas mengatakan bahwa ekspresi atau ungkapan dapat sama sekali dipisahkan dari konteks kehidupan kongkret jika tidak berhubungan dengan bagian-bagian khusus dalam konteks tersebut. Dalam hal ini, ekspresi bahasa muncul sebagai pemahaman monologis. Ini akan menyebabkan jurang pemisah antara apa yang diungkapkan dengan apa yang dimaksudkan. Jurang pemisah ini baru akan ditutup jika dilakukan interpretasi atau hermeneutika bekerja.

Sebuah komunikasi dapat dilakukan melalui tindakan atau kegiatan. Sebagaimana dalam pemahaman sebuah bahasa, tindakan juga perlu dijabarkan. Pada tingkatan pemahaman ini, penjelasan diarahkan pada tujuan akhir, maksud dan ruang lingkup tindakan. Sementara pada ekspresi

pengalaman, terutama dalam reaksi tubuh manusia, yang berupa kecenderungan yang tidak dicetuskan atau sebagai bentuk komunikasi nonverbal, seorang interpreter akan memperhitungkan hal-hal tersebut sebagai salah satu bentuk atau jenis pemahaman. Bahasa dan tindakan saling menginterpretasi satu sama lain secara timbal balik. Tindakan selalu dikaitkan dengan gerak tubuh. Jadi, dalam hermeneutika kita akan mendapatkan kombinasi antara bahasa, tindakan dan pengalaman.

Bahasa senantiasa memiliki satu ciri yang mengikat suatu anggota kelompok tertentu dalam rentang waktu dan tempat tertentu yang menjadi sebuah tradisi. Bahasa adalah perantara pemahaman. Tidak dapat dikatakan sebuah makna dalam bahasa jika bahasa masih dianggap sebagai alat komunikasi. Sementara dalam proses pemahaman itu telah terjadi peleburan historis antara subjek pemahaman dan objek atau realitas yang akna dipahami. Dalam filsafat hermeneutika, justru kebenaran dicapai melalui keterlibatan dan dialog serta penggabungan visi secara kreatif dan intens dengan objek yang dikaji (Hidayat, 1996:94).

Pemahaman pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antara makna dalam sebuah teks serta pemahaman tentang realitas yang diperbincangkan. Inilah yang dinamakan dengan dinamika perpaduan berbagai faktor dalam sebuah bahasa. Dalam hermeneutika kritis Habermas, sebuah makna didahului oleh kepentingan. Di setiap teks atau bahasa akan ditemukan

penguasaan oleh sebuah ideologi. Oleh karena itu, kita harus mencurigai dan waspada terhadap bahasa yang akan diinterpretasikan.

Melalui hermeneutika, problematika memahami teks masa lalu dapat dipecahkan. Hal ini menjadi problematika dasar hermeneutika karena teks masa lalu adalah sesuatu yang asing bagi pembaca yang tidak dilahirkan oleh penggalan periode masa lalu itu. Kejadian pada masa lalu sebagai suatu peristiwa tidak mungkin dapat terulang dengan sama persis. Sementara teks masa lalu yang mengandung sejarah merupakan dokumentasi penafsiran dan rekonstruksi peristiwa yang ditulis pengarang. Alasan inilah yang menimbulkan adanya jurang antara masa lalu dan kini.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu teks sejarah perlu diinterpretasi dengan metode penafsiran yakni hermeneutika. Untuk menjembatani jurang antara waktu interpreter (penafsir) dan pengarangnya sangat sulit. Selain itu juga untuk mengartikan hubungan-hubungan simbol sebagai hubungan antar fakta. Habermas (dalam Kaelan, 2002:22) membicarakan tentang pemahaman monologis tentang makna, yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual akan tetapi mencakup bahasa murni seperti simbol. Dari sini, dapat diketahui bahwa monologika adalah pemahaman atas simbol-simbol yang dimaksudkan oleh Habermas sebagai bahasa murni. Karena simbol-simbol memiliki makna yang definitif, sebagaimana terdapat dalam rumusannya. Dengan kata lain, monologika itu adalah jalan pikir yang

terstruktur yang mengikuti segala hukum dengan segala ketepatan dan keharusannya.

Proses interpretasi tidak bisa dilepaskan dari ketiga kelas ekspresi yang telah disebutkan di atas. Meskipun inilah bagian tersulit dari hermeneutika karena bahasa sifatnya verbal yang memiliki makna, ekspresi tubuh manusia (tindakan) bersifat dinamis dan hal ini diungkapkan secara verbal melalui bahasa, adapun pengalaman sangat terikat oleh dimensi waktu karena keterkaitan dengan suatu peristiwa pada masa yang telah lampau. Jadi, tugas interpretasi suatu teks tidak pernah selesai dan berhenti. Di setiap zaman dan tempat harus dilakukan interpretasi pada teks tersebut secara mandiri.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Pada penulisan ini penulis akan menyajikan bagaimana makna emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini yang diungkapkan melalui surat-suratnya. Kumpulan surat-surat Kartini diterbitkan dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1911 dan mengalami cetak ulang keempat pada tahun 1923. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutika, penulis akan merekonstruksi makna emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini melalui surat-suratnya. Untuk itu, penulis akan menggunakan metode hermeneutika dari Jurgen Habermas. Dengan pemikiran hermeneutika Habermas, penulis mengaplikasikan kerangka pemikiran konseptual pada penulisan sebagai berikut:

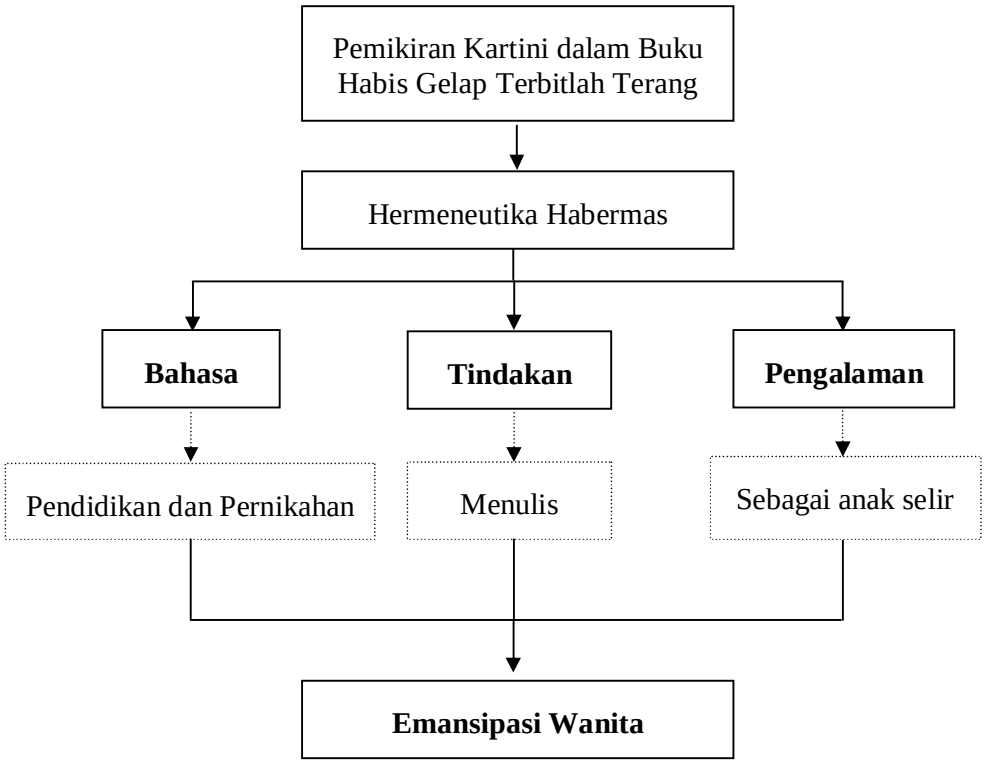
Dalam interpretasi bahasa khususnya bahasa tertulis atau teks dibutuhkan pemahaman dan penafsiran dari pembaca. Hal ini disebabkan suatu objek dalam hal ini adalah teks sejarah yaitu emansipasi wanita adalah sebuah objek yang netral. Suatu teks hanya akan memiliki arti atau makna jika pembaca dalam hal ini adalah penafsir memberikan arti atau makna pada objek tersebut.

Bagi Habermas (dalam Sumaryono, 1999: 93), interpretasi tergantung pada hubungan timbal balik antara pemahaman atas bagian-bagian yang merupakan keseluruhan yang terdiri dari campuran macam-macam hal yang telah diketahui sebelumnya dan koreksi terhadap apa saja yang di kemudian hari dirasakan tidak sesuai lagi. Pemahaman dan interpretasi dapat menimbulkan lingkaran hermeneutik. Proses pemahaman sebenarnya merupakan intepretasi itu sendiri. Interpretasi menurut Habermas tidak bisa lepas dari tiga kelas ekspresi yang dikutipnya dari Dilthey, yakni bahasa (linguistik), tindakan dan pengalaman. Bahasa dan pengalaman dalam logika Habermas, harus masuk ke dalam dialektik dengan tindakan. Oleh karena itu, bila hendak melakukan interpretasi yang benar dan tepat, kita harus mengupayakan dialog antara bahasa dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi lainnya.

Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penulisan



Sumber: Analisa Penulis, 2012